BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fraktur merupakan kondisi terputusnya kontinuitas tulang yang dapat disebabkan oleh trauma, tekanan, atau kondisi patologis tertentu. Insiden fraktur masih tinggi, baik secara global maupun di Indonesia, sering kali akibat kecelakaan lalu lintas atau jatuh. Tindakan utama untuk menangani fraktur adalah pembedahan (post-operasi). Meskipun bertujuan untuk perbaikan, prosedur bedah menyebabkan perlukaan jaringan yang merangsang reseptor nyeri, sehingga pasien sering kali mengalami nyeri akut yang intens setelah sadar dari anestesi. Salah satu masalah keperawatan utama dan prioritas yang dialami pasien fraktur adalah nyeri akut. Nyeri ini muncul akibat kerusakan jaringan, spasme otot, dan proses inflamasi pasca cedera atau pasca operasi (seperti ORIF/*Open Reduction Internal Fixation*).

Nyeri akut pada pasien post operasi fraktur jika tidak ditangani dengan tepat dapat menghambat proses mobilisasi dini, memperpanjang masa rawat inap, hingga menyebabkan gangguan tidur dan kecemasan. Saat ini, penanganan nyeri tidak hanya mengandalkan terapi farmakologis (obat-obatan), tetapi juga terapi non-farmakologis sebagai pelengkap.

Menurut Badan Kesehatan Dunia World Health Organization (WHO, 2020) menyatakan bahwa insiden fraktur semakin meningkat, tercatat fraktur pada tahun 2019 terdapat kurang lebih 20 juta orang dengan angka prevalensi 3,8% dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 4,2% akibat kecelakaan lalu lintas (Rahayu & Safitri, 2021). Fraktur di Indonesia menjadi penyebab kematian terbesar ketiga dibawah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis.

Indonesia merupakan negara terbesar di Asia Tenggara yang mengalami kejadian fraktur terbanyak sebesar 1,3 juta setiap tahunnya. Fraktur pada ekstremitas bawah akibat dari kecelakaan lalu lintas memiliki prevalensi paling tinggi dimana fraktur lainnya yaitu sekitar 45,2% dari 45.987 orang dengan kasus fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan lalu lintas (Platini & Chaidir, 2020). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2020 mencatat angka kejadian fraktur di Jawa Timur sebanyak 6% (Purnamasari, 2023). Dari data yang diperoleh di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Ponorogo jumlah pasien fraktur tahun 2025 sebanyak 1428 pasien (RSUA Ponorogo, 2025).

Pasien post operasi rata-rata mengalami masalah nyeri karena setiap prosedur pembedahan mengakibatkan terputusnya jaringan (luka). Luka sayatan yang ditimbulkan akibat tindakan operasiakan merangsang nyeri karena jaringan yang terluka mengeluarkan *progstaglandin* dan *leukotriens* yang merangsang susunan saraf pusat. Rangsangan kemudian diteruskan ke *spinal cord* sehingga menimbulkan rasa nyeri (Solehati, T & Kosasih, 2015 dalam Ningrum dkk, 2024).

Nyeri merupakan pengalaman sensasi yang tidak menyenangkan, keadaan ketidaknyamanan secara subjektif atau individual, rasa sakit pada tubuh, dan nyata dirasakan (Solehati & Kosasih, 2015 dalam Ningrum dkk, 2024). Munculnya nyeri berkaitan dengan reseptor dan adanya rangsangan. Reseptor nyeri dapat memberikan respons karena adanya stimulasi atau rangsangan. Stimulasi yang muncul dapat berupa zat kimiawi seperti histamin, bradikinin, prostaglandin, dan asam yang dilepaskan karena adanya kerusakan pada jaringan akibat kekurangan oksigenasi (Hidayat & Uliyah, 2016 dalam Ningrum dkk, 2024).

Nyeri pada post operasi merupakan pengalaman yang umum terjadi sehari-hari, dikarenakan tindakan pembedahan mengakibatkan terputusnya kontinuitas jaringan kulit karena adanya insisi pada kulit sehingga memunculkan sensasi yang tidak menyenangkan akibat stimulasi saraf sensorik, dimana umumnya pasien merasa nyeri hebat pada 2 jam pertama post operasi karena pengaruh obat anestesi mulai menghilang. Jika nyeri tidak dikendalikan, hal tersebut dapat memperpanjang proses penyembuhan dengan menyebabkan komplikasi pernapasan, ekskresi, peredaran darah, dan sistemik lainnya sehingga beberapa pasien dapat meninggal, kualitas hidup dan pasien kepuasan menurun, lamanya tinggal di rumah sakit meningkat, dan biaya perawatan meningkat (Manalu, dkk 2022).

Perawat memiliki tanggung jawab untuk mengkaji secara akurat dan menolong meredakan atau menurunkan nyeri dengan memahami kemungkinan faktor prediktor nyeri akut sehingga kemudian dapat meningkatkan manajemen nyeri post operasi. Stategi dalam penatalaksanaan nyeri mencakup pendekatan farmakologis dan non farmakologis meningkat (Manalu, dkk 2022).

Secara garis besar terdapat dua cara untuk mengatasi nyeri yaitu dengan teknik farmakologi dan non farmakologi. Pada penanganan farmakologis pasien akan diberikan analgesik untuk mengontrol nyeri. Meskipun demikian analgesik dapat mengiritasi lambung dan menyebabkan mual (Austrianti, Rifka, dan Andayani, 2019). Terapi analgetik hanya akan diberikan dihari pertama setelah operasi, setelah itu pasien tidak diberikan terapi analgetik lagi kecuali pasien merasakan nyeri yang tidak tertahankan (Manurung, 2019). Penatalaksanaan nyeri secara non farmakologis antara lain menggunakan sentuhan afektif, sentuhan terapeutik, akupresur, relaksasi, terapi music, teknik imajinasi,

distraksi, hipnotis, kompres dingin atau hangat, stimulasi atau messagekutaneus, *Transcutaneous Electrical Nervestimulation* (TENS), dan relaksasi Benson (Morita 2020).

Relaksasi Benson merupakan pengembangan dari metode relaksasi nafas dalam dengan melibatkan faktor keyakinan pasien yang dapat menciptakan suatu lingkungan yang tenang. Relaksasi Benson dapat mengurangi tingkat stress, kecemasan, rasa tidak nyaman, dan juga dapat menurunkan metabolisme, kontraksi jantung, serta melepas hormon yang berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri. Reaksi emosional akan meningkatkan respon simpatik yaitu meningkatnya kadar katekolamin, noradrenalin, dan norepinefrin yang akan mempeparah intensitas nyeri (Muzaenah, Budiati dan Hidayati, 2021).

Terdapat empat faktor yang menentukan keberhasilan teknik relaksasi benson antara lain yaitu pertama lingkungan pasien aman/tenang, kedua pasien dengan sadar mampu merilekskan otot-ototnya, ketiga pasien mampu memfokuskan dirinya dalam kurung waktu 10-15 menit di ikuti pengucapan kata keyakinan yang telah dipilih dan keempat pasien mampu melakukan sikap pasif terhadap pikiran-pikiran yang sekiranya dapat mendistraksi atau mengganggu (Melinia dan Maulida, 2023).

Menurut konsepsi Al-Qur'an, manusia akan terus diuji oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anbiya ayat 35: كُلُّ نَفْسٍ ذَآىِٕقَةُ الْمَوْتِۗ وَنَبْلُوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗوَاِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ "Setiap yang bernyawa akan merasan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagi cobaan. Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan." Penelitian di Inggris dan Amerika Serikat menyimpulkan bahwa berdoa atau mengingat Allah dapat mengurangi gejala penyakit pada klien dan mempercepat proses penyembuhannya

(Ratnasari, 2013). Selain itu, Al-Qur'an juga dapat menjadi penyembuh sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 82: وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَاۤءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَۙ وَلَا يَزِيْدُ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا

"Dan kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."

Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas terapi Benson dalam menurunkan skala nyeri pada pasien fraktur. Berdasarkan data di lapangan, masih banyak pasien fraktur yang mengalami nyeri hebat dengan skala nyeri tinggi meskipun telah mendapatkan penanganan medis standar. Hal ini mendorong peneliti untuk mengambil judul "Penerapan Relaksasi Benson pada Pasien *Post-operation (Post Op)* Fraktur dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Ruang Muzdalifah RSU Aisyiyah Ponorogo".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut "Penerapan Relaksasi Benson pada Pasien *Post operation (Post Op)* Fraktur *Metacarpal Digit IV Manus Sinistra* dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Ruang Muzdalifah RSU Aisyiyah Ponorogo?"

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan dengan penerapan relaksasi benson pada pasien *post operation (post op)* fraktur *metacarpal digit IV manus sinistra* dengan masalah keperawatan nyeri akut di ruang Muzdalifah RSU Aisyiyah Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien *post operation (post op)* fraktur *metacarpal digit IV manus sinistra* dengan masalah keperawatan nyeri akut di ruang Muzdalifah RSU Aisyiyah Ponorogo.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien *post operation (post op)* fraktur *metacarpal digit IV manus sinistra* dengan masalah keperawatan nyeri akut di ruang Muzdalifah RSU Aisyiyah Ponorogo
3. Merencanakan intervensi keperawatan penerapan relaksasi benson pada pasien *post operation (post op)* fraktur *metacarpal digit IV manus sinistra* dengan masalah keperawatan nyeri akut di ruang Muzdalifah RSU Aisyiyah Ponorogo.
4. Melakukan implementasi keperawatan dan menerapkan relaksasi benson pada pasien *post operation (post op)* fraktur *metacarpal digit IV manus sinistra* dengan masalah keperawatan nyeri akut di ruang Muzdalifah RSU Aisyiyah Ponorogo.
5. Melakukan evaluasi tindakan keperawatan pada pasien *post operation (post op)* fraktur *metacarpal digit IV manus sinistra* dengan masalah keperawatan nyeri akut di ruang Muzdalifah RSU Aisyiyah Ponorogo.
6. Mendokumentasi kegiatan asuhan keperawatan

1.4 Manfaat

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah terkait manajemen nyeri non-farmakologis. Studi ini memperkaya bukti empiris mengenai efektivitas relaksasi *Benson* dalam konteks perawatan pasca operasi fraktur.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. **Bagi Pasien**

   Membantu pasien *post operation* fraktur dalam mengelola dan mengurangi nyeri yang dirasakan secara mandiri, sehingga meningkatkan kenyamanan dan mempercepat proses penyembuhan.

2. **Bagi Tenaga Kesehatan**

   Memberikan masukan dan pedoman praktis bagi perawat di tatanan klinis (rumah sakit) untuk mengaplikasikan teknik relaksasi Benson sebagai salah satu intervensi standar dalam asuhan keperawatan manajemen nyeri.

3. **Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan**

   Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun Standar Prosedur Operasional (SPO) terkait intervensi non-farmakologis untuk penanganan nyeri pasca operasi.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Menjadi dasar untuk penelitian yang lebih komprehensif di masa mendatang mengenai penerapan relaksasi Benson pada kasus nyeri akut lainnya.